

PENGARUH KEMAMPUAN DALAM PENGELOLAAN EMOSI TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA SMA NEGERI 1 BARRU

Paharuddin

STKIP Muhammadiyah Barru
Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.2 Barru
Email: paharuddin_002@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kemampuan dalam pengelolaan emosi terhadap perilaku agresif siswa SMA Negeri 1 Barru. Jumlah sampel adalah 73 orang dengan teknik random sampling. Analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh kemampuan dalam pengelolaan emosi terhadap perilaku agresif siswa SMA Negeri 1 Barru. Hal ini dapat dilihat bahwa penelitian ini menemukan garis regresi $\hat{y} = 41,0 + 0,17X$ yang berarti bila kemampuan pengelolaan emosi siswa ditambah atau dinaikkan maka diprediksi perilaku agresif siswa akan turun 0,17. Dan berdasarkan uji F yang menjelaskan bahwa $F_{tabel} = 3,98$ dan diketahui $F_{hitung} = 4,85$, Jadi $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} , maka tolak H_0 artinya signifikan. Dengan tertolaknya H_0 (hipotesis nihil) yang selalu berbunyi negatif atau tidak ada pengaruh. Maka H_a (hipotesis alternatif) diterima sehingga terdapat pengaruh signifikan antara kedua variabel.

Kata kunci: *pengelolaan, pengelolaan emosi, perilaku agresif*

Pendahuluan

Lingkungan sosial yang menimbulkan perasaan aman serta keterbukaan yang berpengaruh dalam hubungan sosial. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejala energinya, mereka seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, salah satunya adalah muncul perilaku agresif.

Perilaku agresi merupakan salah satu bentuk respon yang bertujuan untuk mereduksi ketegangan dan frustrasi melalui bentuk-bentuk tingkah laku yang menyerang, menuntut, menguasai, memerintah orang lain, melawan disiplin, memberontak, kecenderungan tidak setuju terhadap pendapat atau perbuatan orang lain, yang disebabkan oleh faktor-faktor psikologis atau gangguan-gangguan lainnya. Perilaku agresi ini dilakukan secara verbal maupun fisik dengan disengaja.

Ada banyak contoh dalam kehidupan menampakkan perilaku agresi di lingkungan sekitarnya, mulai dari tawuran atau perkelahian antar pelajaran, sikap anti sosial, sikap anti kemapanan, pertentangan dengan figur otoritas seperti orang tua maupun orang-orang yang dianggap penting, serta banyak lagi contoh perilaku agresi remaja yang lainnya.

Melihat masalah ini, maka sangat perlu adanya pengendalian atau pengolahan emosi pada diri remaja atau siswa sehingga tidak menimbulkan sikap atau perilaku agresif. Halnya dengan SMA Negeri 1 Barru, sekolah yang besar, dengan banyak siswa dari latar belakang yang berbeda memiliki potensi remaja sangat tinggi dalam hal agresivitas bila tidak dilakukan pengendalian emosi oleh siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh kemampuan dalam pengelolaan emosi terhadap perilaku agresif siswa SMA Negeri 1 Barru?”

Pengelolaan Emosi

Dalam buku *Perkembangan Peserta Didik*, Sunarto (2008) menjelaskan bahwa emosi adalah pengalaman afeksi yang disertai perubahan fisik, seperti reaksi kulit, peredaran darah, denyut jantung, pernapasan, pupil mata, liur, bulu roma, pencernaan, otot, dan komposisi darah. Pendapat lain dikemukakan oleh Crow yang dikutip oleh Djaali (2011), emosi adalah pengalaman afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi dalam keadaan meluap-luap, dan dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata. Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, Sarlito (2013) menyatakan bahwa emosi adalah warna afektif. Bila warna afeksi kuat maka muncullah perasaan yang lebih dalam berupa gembira, bahagia, terkejut, jemu, benci, was-was, dan lain-lain.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsangan yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meluap-luap. Menurut Asrori (2007) bentuk-bentuk emosi itu adalah:

- a. Amarah, di dalamnya meliputi beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang,
- b. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi
- c. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik dan pobia.
- d. Kenikmatan, di dalamnya bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, takjub, pesona, puas, girang, dan mania
- e. Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang
- f. Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana
- g. Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, mual, muak, benci, tidak suka, dan mau muntah
- h. Malu, meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, hati hancur lebur.

Menurut Wirawan (2000) anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Dia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih tergolong kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Pada umumnya mereka masih belajar di sekolah atau perguruan tinggi. Bila mereka bekerja mereka melakukan pekerjaan sambilan dan belum mempunyai pekerjaan yang tetap.

Status orang dewasa sebagai status *primer*, artinya status itu diperoleh berdasarkan kemampuan dan usaha sendiri. Status anak adalah status diperoleh (*derived*), artinya tergantung dari apa yang diberikan oleh orang tua (dan masyarakat). Remaja ada dalam status *interim* sebagai akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Status interim berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pematangan seksual (pubertas). Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa. Makin maju masyarakat makin sukar tugas remaja untuk mempelajari tanggung jawab ini (Woolfolk, 2001).

Dalam penelitiannya, Sabat (2010) menyatakan bahwa emosi dapat berupa rasa cemas, rasa takut, rasa marah, rasa senang, rasa gembira, rasa bahagia, ataupun duka cita. Keseimbangan emosi yang ideal adalah emosi harus lebih condong ke arah rasa senang, namun demikian sulit untuk menyeimbangkan emosi. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menyeimbangkan emosi yang pertama adalah mengendalikan lingkungan, dengan tujuan agar ketika muncul emosi yang tidak menyenangkan maka sering lingkungan agar

perasaan menjadi lebih menyenangkan. Cara kedua adalah dengan mengembangkan toleransi terhadap emosi, yaitu kemampuan untuk menghambat pengaruh emosi yang tidak menyenangkan. Untuk mengembangkan keseimbangan emosi individu harus belajar menerima kegembiraan, kasih sayang, keingintahuan dan keadaan emosi yang tidak menyenangkan lainnya agar tidak tergantung pada suasana yang selalu menyenangkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2013) ditemukan bahwa apabila individu dapat mengembangkan keseimbangan emosi maka dapat dikatakan individu tersebut telah memiliki kecerdasan emosi atau yang lazim disebut dengan *Emotional Intelligence* (Kecerdasan emosi). Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat mengalami kesuksesan dalam kehidupannya, karena dia mampu mengendalikan rasa tidak senang, rasa marah, rasa gembira, rasa duka cita, sehingga dia tidak berlarut-larut dalam kondisi tertentu yang mengakibatkan tidak produktifnya bekerja atau bahkan mengurung diri.

Perilaku Agresivitas

Istilah “agresif” dalam Kamus (Depdiknas, 2008) sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menerangkan sejumlah besar perilaku kasar atau keras. Di dalam istilah yang digunakan tersebut kebanyakan mengandung akibat ataupun kerugian bagi orang lain. Erat hubungannya dengan kemarahan karena kemarahan dapat terjadi jika orang tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Emosi, marah akan berkembang jika orang mendapat ancaman bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka kehendaki dan kemungkinan pula akan terjadi pemaksaan kehendak atas orang atau objek lain dari kemarahan akan berkembang menuju agresi.

Dalam situasi tertentu orang akan melakukan agresi atau tidak melakukan agresi ditentukan oleh tiga variabel: (1) intensitas marah seseorang yang sebagian ditentukan oleh taraf frustrasi atau serangan yang menimbulkannya, dan sebagian ditentukan oleh tingkat prestasi individu terhadap frustrasi yang menimbulkan amarah, (2) kecenderungan untuk mengekspresikan amarah yang pada umumnya ditentukan oleh apa yang dipelajari seseorang tentang agresivitas dan pada umumnya ditentukan oleh sifat situasi, (3) kadang-kadang kekerasan dilakukan karena alasan lain yang lebih bersifat instrumental (Sugiyarta, 2000).

Sarlito (2013) mengutip pernyataan Berkowitz yang mendefinisikan agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental. Perilaku agresif merupakan suatu bentuk menyakiti orang lain yang dapat menyebabkan kerusakan fisik maupun mental. Perilaku agresif dapat dilakukan karena adanya tujuan tertentu ataupun tidak adanya tujuan tertentu hanya untuk pelampiasan semata.

Menurut Wirawan (2000), perilaku agresi ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan saraf pusat. Agresi terjadi pada kebanyakan pria karena hormon pada pria lebih banyak dihasilkan oleh pria. Dapat kita lihat bahwa kenakalan pada remaja banyak terjadi pada pria.

Perilaku agresif timbul dari otak dan susunan saraf pusat (Woolfolk, 2001). Ini berarti bahwa perilaku agresif terjadi karena adanya guncangan-guncangan pada otak yang dapat mengakibatkan kurang kontrolnya proses kognisi yang berjalan. Agresi seperti dikemukakan para ahli tersebut di atas tampak memiliki persamaan yang mendasar yaitu pada tingkah laku yang merusak baik fisik psikis maupun benda-benda yang ada di sekitarnya. Agresi juga melekat pada setiap individu termasuk juga remaja.

Remaja yang masih dalam proses perkembangan mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman kasih sayang dan kebutuhan harga diri. Pada prinsipnya manusia ingin memiliki kebutuhannya dengan cara yang dipilih. Kemungkinan remaja akan mengalami frustrasi atau perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya situasi frustrasi akan membuat orang marah dan akan memperbesar kemungkinan mereka melakukan perilaku agresif.

Dayakisni (2003) mengelompokkan agresi manusia dalam delapan jenis yaitu:

- a) Agresi fisik aktif langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan menjadi kontak secara fisik langsung, seperti memukul, mendorong, menembak dan lain-lain
- b) Agresi fisik pasif langsung tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung demonstrasi, aksi mogok, aksi diam
- c) Agresi fisik aktif tidak langsung, tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul dan lain-lain.
- d) Agresi fisik tidak langsung tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung tidak peduli, apatis dan masa bodoh.
- e) Agresi verbal pasif langsung yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung seperti, menghina, memaki, marah, dan mengumpat
- f) Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang, dilakukan oleh individu/kelompok dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti, menolak bicara, bungkam
- g) Agresi verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu /kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebarkan fitnah, mengadu domba
- h) Agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu /kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti, tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak suara

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Barru yang berada di jalan Jenderal Sudirman, Kabupaten Barru. Penelitian adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka sebagai patron penentu dalam mencapai hasil perhitungan dalam penelitian. Adapun jenis penelitian ini adalah *ex post facto*. Menurut Irianto (2006) serta penjelasan yang terdapat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanto, Weda, dan Nashruddin (2018), penelitian *ex post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel dalam penelitian tersebut tidak dapat dimanipulasi.

Untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran dan meluasnya cakupan penelitian, maka dibuatlah definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Pengelolaan emosi adalah usaha mengontrol tingkah laku sehingga perilaku dalam bertindak lebih condong ke arah rasa senang dan bahagia.
2. Perilaku agresif adalah perilaku menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental.

Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi, maka penulis berpatokan pada penentuan yang dikemukakan oleh Arikunto (2002) yaitu apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang maka dapat ditarik sampel antara 10% sampai dengan 25% atau lebih. Untuk itu dalam penelitian ini mengambil 10% dari jumlah populasi yaitu $733 \times 10\% = 73,3$ pembulatan 73 orang/ responden .

Data kedua variabel ini akan dianalisis dengan rumus regresi sederhana sebagai berikut:

$$\hat{y} = a + b X$$

Keterangan:

- \hat{y} = Nilai yang diprediksikan
 a = Konstanta atau bila harga $x=0$
 b = Koefisien korelasi
 x = Nilai variabel independen

(Sugiyono, 2007)

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dilakukan analisis pada setiap variabel untuk mencari pengaruh keduanya dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Setelah dilakukan perhitungan angket pada variabel x yaitu kemampuan dalam pengelolaan emosi, serta variabel y yaitu perilaku agresif siswa. Adapun hasil perhitungan angket setiap variabel dapat dilihat pada tabulasi masing-masing pada lampiran 1, 2, dan 3.

Berdasarkan tabulasi masing-masing variabel, maka dapat diketahui:

Jumlah $n = 73$, Jumlah $\sum x = 3569$, Jumlah $\sum y = 3637$, Jumlah $\sum x^2 = 176745$, Jumlah $\sum y^2 = 183015$, Jumlah $\sum xy = 178217$

1. Menghitung rumus b dengan rumus

$$b = \frac{N(\sum xy) - \sum x \sum y}{N \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{73(178217) - 3569.3637}{73.176745 - 12737761}$$

$$b = 0,1785$$

2. Menghitung rumus a dengan rumus

$$a = \frac{\sum y - b \sum x}{N}$$

$$a = \frac{3637 - 0,1785.3569}{73}$$

$$a = \frac{3637 - 637,12}{73}$$

$$a = 41,094$$

3. Menghitung persamaan regresi sederhana

$$\hat{y} = 41,0 + 0,17X$$

Menentukan uji statistika yang sesuai. Uji statistika yang digunakan adalah uji F.

Untuk menentukan nilai uji F dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

4. Menghitung jumlah kuadrat regresi ($JK_{reg(a)}$) dengan rumus:

$$JK_{reg(a)} = \frac{(\sum y)^2}{N}$$

$$JK_{reg(a)} = \frac{(2999,9)^2}{73}$$

$$JK_{reg(a)} = \frac{13227769}{73}$$

$$JK_{reg(a)} = 181202$$

5. Menghitung jumlah kuadrat regresi b|a ($JK_{reg(b|a)}$), dengan rumus:

$$JK_{reg(b/a)} = b \left(\sum xy - \frac{\sum x \cdot \sum y}{n} \right)$$

$$JK_{reg(b/a)} = 0,1785 \left(176745 - \frac{3569,3637}{73} \right)$$

$$JK_{reg(b/a)} = 0,1785 \left(176745 - \frac{12980453}{73} \right)$$

$$JK_{reg(b/a)} = 0,1785 (176745 - 177814,4247)$$

$$JK_{reg(b/a)} = 0,1785 (-1069,42)$$

$$JK_{reg(b/a)} = -190,909$$

6. Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_{res}) dengan rumus:

$$JK_{res} = \sum y^2 - JK_{reg(b/a)} - JK_{reg(a)}$$

$$JK_{res} = 178217 - (-190,909) - 181202,3151$$

$$JK_{res} = -2794,405773$$

7. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi a ($RJK_{reg(a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{reg(a)} = 181202,3151$$

8. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi b/a ($RJK_{reg(b/a)}$) dengan rumus:

$$RJK_{reg(b/a)} = -190,9092953$$

9. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK_{res}) dengan rumus:

$$RJK_{res} = \frac{JK_{res}}{n-2}$$

$$RJK_{res} = \frac{-2794,405773}{73-2}$$

$$RJK_{res} = \frac{-2794}{71}$$

$$RJK_{res} = -39,35782779$$

10. Menghitung F_{hitung} , dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{reg(b/a)}}{RJK_{res}}$$

$$F_{hitung} = \frac{-190,909}{-39,3578}$$

$$F_{hitung} = 4,85$$

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh kemampuan dalam pengelolaan emosi terhadap perilaku agresif siswa SMA Negeri 1 Barru. Untuk menguji hipotesis ini, maka hipotesis dekriptif ini akan diubah menjadi hipotesis statistik dengan ketentuan sebagai berikut:

H_a = adalah hipotesis alternatif

H_o = adalah hipotesis nihil, pengujian statistik hanya menguji hipotesis nihil (H_o) Karena hipotesis nihil merupakan pernyataan tentang parameter yang bertentangan dengan keyakinan peneliti, apabila dari pengujian diperoleh keputusan yang mendukung atau setuju dengan H_o maka dapat dikatakan H_o diterima.

Pada penelitian ini yang menjadi hipotesis statistik adalah:

H_a = Ada pengaruh kemampuan dalam pengelolaan emosi terhadap perilaku agresif siswa SMA Negeri 1 Barru.

H_o = Tidak ada pengaruh kemampuan dalam pengelolaan emosi terhadap perilaku agresif siswa SMA Negeri 1 Barru.

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_o artinya signifikan dan

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka terima H_0 artinya tidak signifikan dengan taraf signifikansi (α) = 0,05

Menentukan nilai kritis (α) atau nilai tabel F pada derajat bebas $db_{reg\ b/a} = 1$ dan $db_{res} = n - 2$.

Mencari nilai F_{tabel} menggunakan Tabel F dengan rumus:

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F((1-\alpha) (db\ Reg\ [b/a]), (db\ Res)) \\ &= F((1-0,05)(1,73-2)) \\ &= F((0,95) (1,71)) \end{aligned}$$

Ketentuan angka 1 = pembilang dan angka 71 adalah penyebut (lihat lampiran nilai F_{tabel})

$F_{tabel} = 3,98$ dan diketahui $F_{hitung} = 4,85$, Jadi $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} , maka tolak H_0 artinya signifikan. Hal ini berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena hipotesis nihil ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh kemampuan dalam pengelolaan emosi terhadap perilaku agresif siswa SMA Negeri 1 Barru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh kemampuan dalam pengelolaan emosi terhadap perilaku agresif siswa SMA Negeri 1 Barru. Hal ini dapat dilihat bahwa penelitian ini menemukan garis regresi $\hat{y} = 41,0 + 0,17X$ yang berarti bila kemampuan pengelolaan emosi siswa ditambah atau dinaikkan maka diprediksi perilaku agresif siswa akan turun 0,17. Dan berdasarkan uji F yang menjelaskan bahwa $F_{tabel} = 3,98$ dan diketahui $F_{hitung} = 4,85$, Jadi $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} , maka tolak H_0 artinya signifikan. Dengan tertolaknya H_0 (hipotesis nihil) yang selalu berbunyi negatif atau tidak ada pengaruh. Maka H_a (hipotesis alternatif) diterima sehingga terdapat pengaruh signifikan antara kedua variabel.

Kepustakaan

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Dayakisni. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Djaali, H. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, H., Weda, S., & Nashruddin, N. (2018). Politeness principle and its implication in EFL classroom in Indonesia. *XLanguage" european Scientific Language Journal"*, 11(4), 90-112.
- Irianto, A. (2006). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, T. (2013). Pendekatan Scientific Model dan Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 21-40.
- Prasetyo, B., & Miftahuljannah, L. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabat, S. R. (2010). Flourishing of the self while caregiving for a person with Dementia: A case study of education, counseling, and psychosocial support via email. *Dementia*, 10(1), 81-97. doi: 10.1177/1471301210392986

- Sarlito. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyarta, S. L. (2000). *Hubungan Pola Asuh OrangTua terhadap Agresivitas Remaja*. Paper. Pascasarjana UNPAD. Bandung.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Al Fabet.
- Sunarto. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Wirawan. (2000). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Woolfolk, A. (2001). *Educational Psychology* (8th ed.). United States: A Pearson Education Company.